

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Cerita Pendek Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMA/MA/SMK.**

Kurikulum pembelajaran yang digunakan saat ini mengacu pada Kurikulum 2013 revisi 2016. Kurikulum 2013 revisi 2016 ini merupakan serangkaian rencana kompetensi yang harus dicapai siswa dalam kegiatan belajar di sekolah. Kompetensi ini merupakan pengetahuan, keterampilan dasar dari materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang harus diketahui dan dimahirkan oleh siswa. Kurikulum edisi tahun 2016 merupakan perbaikan dari kurikulum sebelumnya, tetapi pendekatan yang digunakan tetap sama yaitu saintifik.

Dalam standar isi mata pelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 salah satu tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia antara lain agar peserta didik memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, juga menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Salah satu pembelajaran apresiasi sastra dalam aspek menulis adalah menulis teks cerita pendek.

Dalam dunia pendidikan, kurikulum mempunyai peranan yang penting karena merupakan opererasionalisasi tujuan yang hendak dicapai, bahkan tujuan tidak akan tercapai tanpa melibatkan kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu komponen pokok dalam pendidikan. Permendikbud (2014, hlm.3)

Mulyasa (2013, hlm. 99) mengatakan, “Tema Kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inoatif, efektif mellaui penguataan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi”. Untuk mewujudkan hal tersebut dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat,

menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

Meskipun demikian, keberhasilan Kurikulum 2013 dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan perbedaan bangsa yang bermartabat sangat ditentukan oleh berbagai faktor (kunci sukses).

Kunandar (2014, hlm. 26) menyatakan, “Kurikulum 2013 tetap berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah “*outcomes-based curriculum*” dan oleh karena itu, pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Pada hakikatnya kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis teks disempurnakan kembali pada tahun 2016. Pembaruan kurikulum tersebut bertujuan agar selaras antara ide, desain, dokumen, dan pelaksanaannya. Secara khusus, pembaruan kurikulum 2013 bertujuan menyelaraskan KD, silabus, materi pembelajaran, penilaian, dan buku teks.

Majid (2013, hlm. 63) mengatakan, “Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit”. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Merujuk pada pendapat tersebut bahwa perkembangan Kurikulum 2013 menjadi tuntunan bagi peserta didik agar lebih aktif dan kritis sehingga mampu menghadapi tantangan masa depan yang semakin rumit. Selain itu pengembangan Kurikulum 2013 juga bertujuan untuk mempersiapkan generasi muda yang

memiliki moral yang baik, mampu dan siap hidup dalam masyarakat global, dan memiliki rasa tanggung jawab dan rasa peduli yang tinggi terhadap diri sendiri maupun orang di sekitarnya.

Tim Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia (2013, hlm. 11), bahwa dengan berlakunya kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia berbasis teks diharapkan peserta didik mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai fungsi dan tujuan sosialnya. Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa semata, namun berfungsi sebagai bahasa yang benar-benar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Selain itu, bahasa dapat dijadikan sebagai acuan untuk mempelajari ilmu pengetahuan yang lainnya. Inilah yang dinamakan bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan.

Dipertegas oleh Nuh dalam Tim Kemendikbud (2014, hlm. 111) mengatakan, “Kurikulum 2013 yang tidak hanya mempertahankan bahasa Indonesia berada dalam daftar pelajaran di sekolah, tetapi juga menegaskan pentingnya keberadaan bahasa Indonesia sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan”. Artinya, bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 sebagai penghela ilmu pengetahuan. Pendekatan bahasa Indonesia berbasis teks dapat memberikan pengaruh positif bagi ilmu pengetahuan lain. Bahasa dapat mencerminkan ide, sikap, dan ideologi penggunaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang mengupayakan setiap pihak sekolah agar mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam belajar, baik di ruangan kelas maupun di luar sekolah kondusif. Kurikulum 2013 revisi merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan pendidik untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan alokasi waktu.

#### **a. Kompetensi Inti**

Kompetensi Inti merupakan istilah yang dipakai dalam kurikulum 2013. Kurikulum berbasis kompetensi adalah “*outcomes-based curriculum*” dan oleh karena itu pengembangan Kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Kompetensi inti ini tingkat

kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki oleh seorang siswa pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalinnya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50), sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasional SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2016, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti adalah beban dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan yang harus dipelajari peserta didik, untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Kompetensi dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, penguasaan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4. Keempat kompetensi itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kunandar (2014, hlm. 26) kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Peserta didik diharapkan memiliki

kompetensi yang mengacu ke dalam Kurikulum 2013 dalam semua jenjang sekolah. Untuk itu, guru harus membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan kompetensi-kompetensi yang mengarah pada Kurikulum 2013.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4.

Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2013, hlm. 6) menjelaskan bahwa kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Senada dengan pendapat di atas, Susilo (2008, hlm. 142) mengungkapkan, “Kompetensi inti adalah kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan untuk satu mata pelajaran; kompetensi mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki oleh siswa”. Kompetensi inti ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespons situasi dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam setiap satuan pendidikan. Kompetensi inti terbagi ke dalam sikap religius, sikap sosial, ranah pengetahuan, dan ranah keterampilan yang harus dipelajari oleh peserta didik pada jenjang sekolah. Kompetensi inti yang diangkat penulis berdasarkan Kurikulum 2013 adalah (KI 3) memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Selain itu, kompetensi inti merupakan acuan untuk mengembangkan kompetensi dasar. Pengembangan ini mengacu pada pencapaian SKL yang berfungsi untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya dalam pembelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

## **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri suatu mata pelajaran.

Susilo (2008, hlm. 140) mengungkapkan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi dasar adalah kemampuan minimal dalam mata pelajaran yang harus dimiliki oleh lulusan; kemampuan minimum yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran”. Artinya kompetensi dasar merupakan kemampuan minimum yang harus dilakukan siswa, untuk mencapai standar kompetensi tertentu dari suatu mata pelajaran.

Pendapat Susilo diperkuat oleh pendapat Mulyasa (2007, hlm. 139) yang mengungkapkan, “Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi”. Artinya, kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Baik guru maupun siswa perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran.

Menurut Majid (2014, hlm. 52) “Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan bersumber pada kompetensi isi yang harus dikuasai oleh peserta didik”. Kompetensi Dasar merupakan bagian dari kompetensi inti, artinya kompetensi inti penjabaran materi secara rinci dan berkaitan antara satu sama lain. Hal ini kompetensi dasar sekaligus kompetensi inti harus dikuasai peserta didik dalam setiap mata pelajaran.

Sementara itu, Kunandar (2014, hlm. 26) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu mata pelajaran tertentu di kelas tertentu”. Artinya setiap mata pelajaran mempunyai kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik mempunyai karakter yang diharapkan dalam kurikulum 2013.

Senada dengan para pakar di atas, Susilo (2007, hlm. 43) menyatakan, “Kompetensi dasar merupakan perincian atau penjelasan lebih lanjut dari standar kompetensi, kompetensi dasar merupakan bagian kedua dalam rangkaian bagian silabus yang berisi aspek-aspek dan keterampilan umum yang harus dicapai siswa dalam setiap mata pelajaran”. Kompetensi dapat diartikan sebagai penguasaan keterampilan, sikap, dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran untuk menunjang keberhasilan.

Mulyana (2006, hlm. 109) mengatakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Kompetensi dasar dirumuskan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik dan ciri dari suatu mata pelajaran yang akan dipelajari peserta didik.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kompetensi dasar merupakan kompetensi sikap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.

Dari kelima pendapat ahli di atas kompetensi dasar merupakan perincian dari kompetensi inti. Dalam setiap mata pelajaran dan setiap jenjang pendidikan terdapat kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik. Oleh karena itu, guru harus membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran agar tujuan dari kompetensi ini dapat terwujud.

Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu. Penilaian ini dapat dijadikan sebagai gambaran pembelajaran yang akan kita ajarkan kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Adapun kompetensi dasar yang diangkat oleh penulis berdasarkan Kurikulum 2013 adalah 4.9 tentang mengontruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

### **c. Alokasi Waktu**

Pada dasarnya siswa memiliki kewajiban untuk mengikuti berapapun waktu yang dibebankan kepadanya untuk menjalankan tugas dalam belajar. Hanya saja, para pemangku kebijakan pendidikan terkadang kurang memperhatikan apakah kebijakan yang diambil sudah memenuhi peserta didik. Seharusnya siswa bukan hanya butuh beban belajar dari segi waktu dan kurikulum yang padat. Tetapi, beban belajar mereka yang seharusnya membuat mereka tidak merasa bosan dengan panjangnya waktu tersebut justru membuat mereka mencintai ilmu dan selalu giat dalam membimbing ilmu.

Menurut Mulyasa (2008, hlm. 206) “Alokasi waktu merupakan perkiraan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, waktu yang dibutuhkan dalam setiap mata pelajaran dilihat berdasarkan kompetensi dasar”. Alokasi yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu yang dibutuhkan oleh rata-rata peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar.

Alokasi waktu digunakan dalam proses pembelajaran untuk mengetahui berapa lama kompetensi dasar bisa terealisasi. Untuk itu, guru mempertimbangkan dari beberapa aspek yang berkaitan dengan psikologis peserta didik. Dalam setiap mata pelajaran mempunyai alokasi waktu yang berbeda, karena disesuaikan dengan kebutuhan yang harus dikuasai peserta didik.

Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, “Alokasi waktu adalah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dengan memperhatikan minggu efektif persemester, alokasi mata pelajaran perminggu, dan jumlah kompetensi persemester. Setiap kompetensi dasar mempunyai materi yang harus disampaikan, oleh karena itu alokasi waktu dibutuhkan dalam proses pembelajaran saat menyampaikan materi”.

Alokasi waktu dalam proses pembelajaran meliputi kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung di dalam kelas. Diawali dengan kegiatan pembuka dengan durasi 10 menit, kemudian dilanjutkan kegiatan inti dengan durasi 70 menit, dan terakhir kegiatan penutup dengan durasi 10 menit. Durasi disesuaikan dengan dengan setiap mata pelajaran dan jenjang sekolah.



Suyono dan Hariyanto (2015, hlm. 243) menyatakan, “Alokasi waktu didasari jumlah minggu efektif, dan alokasi waktu mata pelajaran dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, dan tingkat kesulitan”. Artinya alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan pikiran waktu untuk menguasai kompetensi dasar yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam.

Ahmadi, dkk. (2012, hlm. 22) mengatakan, “Alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan untuk menguasai masing-masing kompetensi dasar. Penentuan alokasi waktu ditentukan pada jumlah jam pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum”. Artinya alokasi waktu harus sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku serta kelulusan materi yang harus dikuasai siswa pada setiap kompetensi dasar.

Menurut Majid (2014, hlm. 58) berpendapat tentang alokasi waktu sebagai berikut.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah tatap muka yang diperlukan.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan alokasi waktu adalah kegiatan yang berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas yang mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar pada setiap pembelajaran. Alokasi waktu memperhatikan minggu efektif per semester, alokasi mata pelajaran per minggu, dan jumlah kompetensi per semester. Dalam setiap mata pelajaran mempunyai alokasi waktu yang berbeda, dikarenakan kebutuhan yang ditetapkan oleh kurikulum.

## **2. Keterampilan Menulis**

Menulis cerpen merupakan proses belajar yang memerlukan proses berlatih secara berkelanjutan. Menulis cerpen tentu akan meningkat seiring dengan pembinaan yang tepat dan terencana. Akan tetapi, dalam menulis cerpen siswa masih kesulitan, dalam mengembangkan ide/gagasan yang berakibat tidak berhasilnya siswa dalam membuat cerpen.

### **a. Pengertian Menulis**

Menulis sebagai suatu kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Semua orang pernah melakukan aktivitas menulis, walaupun hanya beberapa uraian kata. Kegiatan menulis mempunyai posisi tersendiri dalam kaitannya dengan upaya membantu siswa mengembangkan kegiatan berpikir dan pendalaman bahan ajar.

Tarigan (2008, hlm. 22) mengatakan, “Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang di pahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Artinya menulis merupakan penyampaian suatu gagasan secara tidak langsung kepada orang lain, sehingga terjadi komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca.

Mirriam (2005, hlm. 19) mengatakan, “Menulis dapat juga diartikan sebagai keterampilan berbahasa yang memberi kita tempat untuk menyimpan dan menikmati pengetahuan pemikiran, keinginan perasaan dan tujuan”. Artinya menulis merupakan keterampilan berbahasa, dan tempat menyimpan pengetahuan, perasaan dan tujuan yang ada dalam pikiran.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Made (2016, hlm. 1) mengatakan, “Keterampilan menulis telah diajarkan secara bertahap dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, bahkan pada tahun-tahun awal perguruan tinggi. Meskipun demikian, pada jenjang yang paling akhir itu pun pembelajaran menulis masih menjadi momok bagi sebagian besar siswa dan belum memberikan hasil seperti yang diharapkan”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Tarigan (2013, hlm. 3) yang mengatakan, “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain, suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif”. Artinya menulis merupakan penyampaian suatu gagasan secara tidak langsung kepada orang lain, sehingga terjadi komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca.

Morsey dalam Tarigan (2013, hlm. 04) mengatakan, “Menulis dipergunakan, melaporkan/ memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun

pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu keterampilan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi yang berfungsi menuangkan pikiran dan perasaan yang teratur melalui lambang-lambang grafik, sehingga dapat dipahami orang lain. Melalui menulis kita dapat mengekspresikan diri secara total.

### **b. Manfaat Menulis**

Menulis berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung karena informasi yang diberikan hanya melewati sebuah tulisan dan membaca. Tarigan (2008, hlm. 22) mengatakan, “Menulis sangatlah penting bagi pendidik karena memudahkan para pelajar untuk berpikir. Sebab kegiatan menulis dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita.

Tulisan memberikan manfaat yang sangat penting, karena di samping memberikan informasi, tulisan juga berfungsi untuk memudahkan seseorang untuk menuangkan gagasan atau ide, serta perasaan yang dialaminya dengan menuangkan ide ke dalam sebuah tulisan dan kemudian disajikan kepada pembaca.

Dhuhane (2005, hlm. 126) berpendapat, bahwa “Manfaat terbesar dari kegiatan menulis adalah alat untuk menggali berbagai ilmu yang masih terpendam”. Artinya, manfaat ini dapat dijadikan motivasi untuk memulai membaca dan menulis, karena kegiatan menulis tidak lepas dari kegiatan membaca.

Semi (2007, hlm. 4) berpendapat, “Manfaat menulis dapat menimbulkan rasa ingin tahu dan melatih kepekaan dalam melihat realitas disekitar lingkungan itulah yang kadang tidak dimiliki oleh orang yang bukan menulis”. Artinya seseorang dalam menulis memiliki rasa ingin tahu, dan melatih kepekaannya terhadap lingkungan sekitar.

Pendapat lain dikemukakan oleh Laksana (2007, hlm. 10) yang mengatakan, “Manfaat menulis dapat menambah wawasan, melatih diri untuk berpikir lebih baik dan memelihara akal sehat, manfaat menulis dapat memberikan kekuatan lisan dan

kemahiran menulis dengan gerakan lidah dan penanya”. Artinya, manfaat menambah wawasan kita untuk berpikir lebih baik dan memelihara akal sehat.

Syamsudin (2005, hlm. 3) berpendapat, “Manfaat menulis dapat membuat kegiatan yang produktif dan ekspresif sehingga tata tulis, struktur bahasa, dan kosakata dapat bermanfaat bagi penulis”. Artinya, manfaat menulis dapat memberikan pendapat, ide, dan pikiran melalui hasil tulisan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis memiliki manfaat yang sangat luas. Selain dapat mengenali kemampuan dan potensi diri, menulis merupakan cara menyampaikan pesan berupa pengetahuan, pikiran, perasaan, dan pengalaman kita kepada orang lain. Menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif dengan cara mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikiran kita ke dalam bentuk tulisan.

### **c. Tujuan Menulis**

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Nurgiyantoro dalam Yunadi (2011, hlm. 15) mengungkapkan, “Tujuan pembelajaran menulis tidak semata-mata menghasilkan bahasa, tetapi bagaimana cara mengungkapkan gagasan menggunakan bahasa tulis dengan tepat”. Artinya tujuan menulis adalah respons yang diharapkan penulis dapat diterima oleh pembaca. Tidak semata-mata hanya menghasilkan bahasa, tetapi harus melibatkan unsur linguistik, supaya siswa dapat menuliskan gagasannya.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 24) mengatakan tujuan menulis dibagi menjadi empat, di antaranya:

- a) Memberitahukan atau mengajar;
- b) Meyakinkan atau mendesak;
- c) Menghibur atau menyenangkan;
- d) Mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi.

Seorang penulis biasanya menyebarkan informasinya melalui tulisan seperti wartawan di koran, tabloid, dan majalah. Sebagian orang menggunakan media tulis sebagai sarana hiburan mereka. Sedangkan menurut Suparno dan Mohamad Yunus

(2008, hlm. 3-7), tujuan yang ingin dicapai seseorang penulis bermacam-macam, yaitu:

- a) Menjadikan pembaca ikut berpikir dan bernalar;
- b) Membuat pembaca tahu tentang hal yang diberitakan;
- c) Menjadikan pembaca beropini;
- d) Menjadikan pembaca mengerti;
- e) Membuat pembaca senang dengan menghayati nilai-nilai yang dikemukakan seperti nilai kebenaran, nilai agama, nilai pendidikan, nilai sosial, nilai moral, nilai kemanusiaan, dan nilai etika.

Hugo dalam Tarigan (2008, hlm. 25-26) mengungkapkan tujuan menulis sebagai berikut.

- a) Tujuan penugasan  
Tujuan penugasan sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswi diberi tugas merangkum buku, sekretaris ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).
- b) *Altruistic Purpose* (Tujuan Altruistik)  
Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedudukan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.
- c) *Persuasive Purpose* (Tujuan Persuasif)  
Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau ketengan penerangan/penerangan kepada pembaca.

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis adalah agar pembaca mengetahui, mengerti, dan memahami nilai-nilai dalam sebuah tulisan sehingga pembaca ikut berpikir, berpendapat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan tulisan.

### **3. Teks Cerpen**

#### **a. Pengertian Cerpen**

Cerpen tidak hanya membuat kita terhibur dan turut berkelana dengan imajinasi-imajinasi kreatif, tetapi juga dapat mengajarkan kita tentang perilaku yang pantas dan tidak pantas. Melalui cerita-cerita itu, kita pun dapat berguru tentang kejujuran, gotong royong, kesantunan, tanggung jawab, kedisiplinan, toleransi, dan sikap-sikap lainnya yang berguna bagi kehidupan ini.

Kosasih (2014, hlm. 111) mengungkapkan yang disebut dengan cerita pendek (cerpen), yakni “Cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500-5000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk”.

Inti dari cerpen adalah cerita pendek yang dapat dibaca dalam satu kali duduk. Artinya seorang pembaca cerpen tidak perlu sampai berpindah duduk untuk menyelesaikan bacaannya. Hal itu dikarenakan benar-benar pendek. Dalam membaca 500 kata dapat diselesaikan dengan waktu 5 menit, membaca 5000 kata dapat diselesaikan dengan waktu 15 menit, dan 30.000 kata dapat diselesaikan kurang lebih dalam waktu 30 menit.

Menurut Thahar (2014, hlm. 1) “Cerita pendek atau yang populer dengan akronim cerpen, merupakan salah satu jenis fiksi yang paling banyak ditulis orang”. Artinya cerpen merupakan salah satu jenis fiksi yang banyak ditulis oleh orang-orang baik dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain.

Menurut Kosasih (2011, hlm. 222) “Cerita pendek adalah cerita yang memiliki tema sederhana, dalam ceritanya memiliki jumlah tokoh yang terbatas, juga jalan cerita yang sederhana, dan latar ceritanya pun meliputi ruang lingkup yang terbatas”. Artinya cerita pendek merupakan cerita yang memiliki tema sederhana, yang ceritanya hanya memiliki beberapa tokoh saja, karena jumlah tokoh dalam cerpen itu terbatas, jalan cerita dalam cerpen sederhana, latar ceritanya juga terbatas.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Cerpen berasal dari dua kata yaitu cerita yang mengandung arti tuturan mengenai bagaimana sesuatu hal terjadi dan relatif pendek berarti kisah yang diceritakan pendek atau tidak lebih dari 10.000 kata yang memberikan sebuah kesan dominan serta memusatkan hanya pada satu

tokoh saja dalam cerita pendek tersebut. Artinya cerpen merupakan kisah pendek, kisahnya tunggal yang memusatkan pada satu tokoh dalam satu situasi.

Pendapat lain diungkapkan oleh Sumardjo (2004, hlm. 9) bahwa cerpen harus bersifat naratif pendek yang memberikan satu kesan kepada pembaca. Artinya seorang pembaca cerpen tidak perlu berpindah-pindah tempat untuk menyelesaikan bacaannya. Hal itu dikarenakan ceritanya benar-benar pendek.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerita pendek adalah cerita yang ciri bentuknya bersifat pendek, memiliki cerita imajinatif, jumlah tokoh yang terbatas, jalan cerita yang sederhana, dan memberikan kesan kepada pembaca.

### **b. Struktur Teks Cerpen**

Struktur teks cerita pendek digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan yang padu. Pada dasarnya semua jenis teks memiliki struktur. Umumnya setiap jenis teks pasti memiliki tiga struktur yakni, pembuka, isi dan penutup. Namun ada beberapa teks yang berbeda strukturnya. Dalam menulis cerita pendek harus menerapkan struktur penulisan dengan baik sesuai dengan susunan yang sudah ditentukan.

Sumardjo (2004, hlm. 16) mengatakan, “Struktur dalam cerita pendek dikupas menjadi elemen-elemen yang terdiri dari pengenalan, timbulnya konflik, konflik memuncak, klimaks, dan pemecahan soal”. Eksistensi struktur dalam teks cerita pendek sangat ditentukan oleh kelima struktur tersebut.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 113) “Struktur teks cerita pendek secara umum dibentuk oleh enam bagian, yakni bagian pengenalan cerita, penanjakan menuju konflik, puncak konflik, penurunan dan penyelesaian. Bagian-bagian itu ada yang menyebutnya dengan istilah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda. Struktur teks cerita pendek sebagai berikut.

- a) Abstrak (sinopsis) merupakan bagian cerita yang menggambarkan keseluruhan isi cerita.
- b) Orientasi atau pengenalan cerita, baik itu berkenaan dengan penokohan ataupun bibi-bibit masalah yang dialaminya.
- c) Komplikasi atau puncak konflik, yakni bagian cerpen yang menceritakan puncak masalah yang dialami tokoh utama.
- d) Evaluasi, yakni bagian yang menyatakan komentar pengarang atas peristiwa puncak yang telah diceritakannya.

- e) Resolusi merupakan tahap penyelesaian akhir dari seluruh rangkaian cerita.
- f) Koda merupakan komentar akhir terhadap keseluruhan isi cerita, mungkin juga diisi dengan kesimpulan tentang hal-hal yang dialami tokoh utama.

Penulis dapat memberi ulasan mengenai pendapatnya tersebut yaitu, pada umumnya struktur cerita pendek ada enam. Struktur tersebut adalah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda.

Hidayati (2010, hlm. 100) menjelaskan tentang struktur tek cerita pendek sebagai berikut:

- a) Eksposisi atau pengenalan sitauasi, adalah proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada pembaca. Tahap ini biasanya berisi penjelasan tentang tepat terjadinya peristiwa serta pengenalan setiap pelaku yang mendukung cerita.
- b) Konflik, merupakan suatu unsur pertengahan dalam cerita yang mengungkapkan pertentangan batin, perjuangan para tokohnya baik dengan dirinya maupun hal di luar dirinya.
- c) konflik memuncak, merupakan pengembangan konflik sehingga masalah menjadi meruncing.
- d) Klimaks, merupakan puncak tertinggi dalam serangkaian puncak empat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi puncak atau klimaks.
- e) penyelesaian, yaitu keadaan dimana kadar konflik mulai menurun, biasanya pengarang memberikan pemecahan soal dan semua peristiwa sampai cerita benar-benar selesai.

Pada umunya ada lima unsur yang terdapat pada struktur teks cerpen. Struktur tersebut adalah abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, Resolusi, dan koda. Kohesi dan keterpaduan semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas sangat menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra.

Kemendikbud (2014, hlm. 14) mengemukakan tentang struktur cerpen “Struktur teks cerpen dimulai dengan abstrak, diikuti orientasi, menuju komplikasi, yang kemudian melalui evaluasi menemukan solusi. Di bagian akhir, teks cerpen ditutup oleh koda”.

Bagian-bagian yang hanya merupakan struktur umum dari sebuah cerita pendek. Artinya, tidak menutup kemungkinan cerita pendek yang lain berbeda strukturnya. Terkadang, ada cerita pendek yang tidak ada bagian abstrak atau evaluasi. Mungkin ada juga yang memakai struktur tidak sesuai dengan urutan, misalnya solusi yang mendahului koda, dan masih banyak kemungkinan lainnya.



Semua itu tergantung dengan kreativitas serta kebebasan yang dimiliki setiap penulis cerpen itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa strukturnya cerita pendek memiliki bagian pertama yaitu abstrak. Bagian pertama ini membahas keseluruhan cerita secara garis besarnya saja dan bagian kedua membahas tentang orientasi. Orientasi menjelaskan tentang pengenalan cerita. Bagian ketiga menjelaskan tentang komplikasi yaitu puncak permasalahan dalam cerita pendek. Bagian keempat evaluasi komentar pengarang terhadap konflik yang telah terjadi. Bagian kelima resolusi menjelaskan tentang tahapan akhir cerita. Dan yang keenam menjelaskan komentar akhir dalam cerita pendek.

### **c. Kaidah Kebahasaan Teks Cerpen**

Kaidah teks adalah aturan atau patokan yang sudah pasti dalam penulisan sebuah teks. Artinya teks bertujuan untuk membedakan kaidah kebahasaan antara teks yang satu dengan berbagai jenis teks yang lainnya.

Menurut Kosasih (2014, hlm. 116) menjelaskan kaidah teks cerpen sebagai berikut.

- 1) Cerpen pada umumnya menggunakan bahasa tidak baku atau tidak formal.
- 2) Cerpen lebih banyak memotret atau mengisahkan gambaran kehidupan sehari-hari.
- 3) Banyak dijumpai kalimat yang tidak lengkap strukturnya; bagian-bagiannya mengalami pelesapan.
- 4) Bentuk kalimatnya pendek-pendek, karena terdapat bagian-bagian yang mengalami pelesapan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam teks cerpen terdapat empat karakteristik yang dapat menunjang terbentuknya suatu cerita. Dengan adanya karakteristik tersebut cerita itu bisa terkesan lebih nyata, seolah-olah benar-benar terjadi.

Keraf dalam Kemendikbud (2014, hlm. 20) membagi kaidah kebahasaan cerpen menjadi empat kelompok, yaitu:

- 1) Gaya bahasa perbandingan (metafora, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antithesis, dan sebagainya);
- 2) Gaya bahasa pertentangan (hiperbola, litotes, ironi, satire, paradoks, klimaks, antiklimaks, dan sebagainya);
- 3) Gaya bahasa pertautan (metonimis, sinekdoke, alusi, eufimism, elipsis, dan sebagainya);

- 4) Gaya bahasa perulangan (aliterasi, asonansi, antanaklasis, anaphora, simploke, dan sebagainya).

Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Penggunaan gaya bahasa ini dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa cerpen memiliki kaidah kebahasaan yaitu menggunakan bahasa tidak baku, kalimatnya pendek-pendek mengalami pelesapan serta isinya memiliki gaya bahasa yang beragam.

#### **d. Langkah-langkah Menulis Cerita Pendek**

Cerpen dituntut mempunyai jiwa yang membuat cerpen itu sendiri mempunyai daya pikat. Salah satu teknis menulis cerpen adalah merekayasa rangkaian cerita menjadi unik, baru, dan tentu saja tidak ada duanya. Untuk lebih jelasnya, penulis mengemukakan terlebih dahulu pendapat para ahli.

Menurut Kosasih (2014:130), adapun langkah-langkah menulis cerpen adalah sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan kertas kosong, spidol atau pensil warna-warni;
- 2) Menuliskan topik utama dari cerpen yang akan kita buat di tengah-tengah kertas;
- 3) Buat cabang utama terkait topic tersebut;
- 4) Teruskan dengan membuat cabang-cabang lainnya. Cabang-cabang itu diisi oleh kata-kata kunci yang berhubungan dengan cabang utama;
- 5) Gunakan warna yang menarik dan gambar atau symbol-simbol yang mencerminkan pengalaman dan imajinasi Anda dengan topik-topik itu;
- 6) Kembangkan menjadi cerpen yang utuh;
- 7) Langkah penulisan cerpen, diakhiri dengan peninjauan kembali keseluruhan isi, struktur dan kaidah keahsaannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa langkah awal agar bisa menulis sebuah cerpen adalah menuliskan topik utama dari cerpen yang akan kita buat. Selanjutnya buat dengan kerangka cerita yang berisi kata-kata kunci yang berhubungan dengan cabang utama (topik).

Menurut Thahar (2014:36) mengemukakan, bahwa langkah-langkah menulis cerita pendek sebagai berikut.

- 1) judul dan paragraf pertama harus memiliki daya tarik karena keduanya adalah “etalase” sebuah cerpen;
- 2) mempertimbangkan pembaca dengan membuat tema yang baru, segar, unik, menarik, dan menyentuh rasa kemanusiaan;
- 3) menggali suasana dengan menciptakan latar yang unik;
- 4) kalimat ditulis dengan kalimat efektif, yaitu kalimat yang berdaya guna yang langsung memberikan kesan kepada pembaca;
- 5) cerpen perlu ditambahkan bumbu sebagai penghidup suasana. Bumbu dapat berupa unsur teks, kelucuan, dan humor yang segar;
- 6) dalam cerpen perlu ada tokoh;
- 7) dalam sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok yang dinamakan fokus;
- 8) Cerpen harus diakhiri ketika persoalan sudah dianggap selesai;
- 9) Penulisan cerpen harus melalui tahap penyuntingan;
- 10) Cerpen harus diberi judul yang menarik karena judul merupakan daya tarik bagi pembaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa langkah awal agar bisa menulis sebuah cerpen adalah judul harus memiliki daya tarik, membuat tema yang baru, latar yang unik, ditulis dengan kalimat efektif, terdapat bumbu (penghidup suasana), terdapat tokoh, hanya ada satu persoalan pokok, cerpen harus diakhiri ketika persoalan sudah dianggap selesai, terdapat tahap penyuntingan, dan terdapat judul yang menarik.

Menurut Aminudin (2009:48) mengemukakan, bahwa langkah-langkah menulis cerita pendek sebagai berikut.

- 1) saat menulis cerpen, jangan anggap bahwa menulis adalah hal yang sangat menakutkan;
- 2) jangan terpatok pada tulisan yang terlalu datar;
- 3) ambil tema atau kejadian unik yang kamu alami sehari-hari;
- 4) andaikanlah dirimu sebagai diri kamu sendiri, orang lain atau benda lain;
- 5) janganlah memaksakan diri untuk menyelesaikan diri untuk menyelesaikan tulisanmu dalam waktu itu juga;
- 6) ciptakanlah suasana yang mendukung tulisanmu;
- 7) camkanlah dalam hatimu, bahwa kemauan menulis yang ada dalam dirimu mampu mengalahkan segala keraguan dalam menulis.

Berdasarkan uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa langkah awal agar bisa menulis sebuah cerpen adalah anggaplah menulis bukan hal yang menakutkan, jangan membuat tulisan yang kaku atau terlalu datar, ambil tema atau kejadian yang

unik, tidak memaksakan diri untuk menyelesaikan tulisan, suasana yang mendukung, dan harus memiliki kemauan menulis.

#### **4. Media Pembelajaran Audiovisual**

##### **a. Pengertian Media Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, komunikasi tidak akan terjadi dan proses pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan berlangsung secara optimal.

Menurut Daryanto (2010, hlm. 28) “Media pembelajaran adalah komponen integral dari sistem pembelajaran”. Dari pemaparan tersebut dapat kita ketahui bahwa media pembelajaran merupakan komponen keseluruhan dalam sistem pembelajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rohani (1997, hlm. 4) mengatakan, “Media pembelajaran adalah sarana komunikasi dalam proses belajar mengajar yang berupa perangkat keras maupun perangkat lunak untuk mencapai proses dan hasil intruksional secara efektif dan efisien”.

Berbeda dengan Hamalik (1980, hlm. 22) berpendapat, “Media pendidikan digunakan dalam rangka hubungan (komunikasi) dalam pengajaran antara guru dan siswa. Pada dasarnya media pendidikan merupakan suatu perantara (medium, media) dan digunakan dalam rangka pendidikan. Selain itu, media pendidikan mengandung aspek-aspek sebagai alat dan sebagai teknik yang sangat erat dengan metode pengajaran. Media pembelajaran sangat membantu berlangsungnya belajar mengajar di kelas.

Uno (2008, hlm. 65) mengatakan, “Media pembelajaran adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pengajar atau instruktur kepada peserta belajar. Oleh karena itu, dalam pembelajarannya diperlukan media yang dapat membantu meningkatkan suasana belajar”.

Asra (2007, hlm. 55) berpendapat tentang media pembelajaran sebagai berikut.

Kata media dalam “media pembelajaran” secara harfiah berarti perantara atau pengantar, sedangkan kata pembelajaran diartikan sebagai suatu kondisi yang diciptakan untuk membuat seseorang melakukan sesuatu kegiatan belajar.

Media pembelajaran memberikan penekanan pada posisi media sebagai wahana penyalur pesan atau informasi belajar untuk mengondisikan seseorang belajar.

Media pembelajaran merupakan perantara untuk menyampaikan pesan atau informasi yang sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran agar memudahkan guru dalam penyampaian materi pembelajaran dan memudahkan siswa menerima materi pembelajaran.

Pendapat terakhir dikemukakan oleh Subana dan Sunarti (2009, hlm. 291) yang mengatakan bahwa media dapat membantu guru untuk menarik perhatian siswa terhadap materi yang disajikan, mengurangi bahkan menghilangkan verbalisme, membantu siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, dan terjadi kontak langsung antara siswa dan guru.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

#### **b. Pengertian Media Audiovisual**

Media audiovisual merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak. Media ini dapat menambah minat siswa dalam belajar karena siswa dapat menyimak sekaligus menyimak gambar.

Djamarah dan Zain (2006, hlm. 124) mengatakan “Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar”. Artinya, media ini terdiri atas beberapa media, yaitu (1) media audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti film bingkai suara (*sound slide*), film rangka suara dan cetak suara.; (2) media audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.

Menurut Asyhar (2011, hlm. 45) “Media audiovisual merupakan jenis media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan melibatkan pendengaran dan penglihatan sekaligus dalam satu proses atau kegiatan”. Artinya, media audiovisual merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Arsyad (2006, hlm. 15) mengatakan, “Ada dua unsur yang amat penting dalam pembelajaran di kelas yaitu model/strategi dan media pembelajaran”. Dari pemaparan tersebut, artinya bahwa media sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan media dapat menarik minat peserta didik dalam pembelajaran.

Berbeda dengan Hamdani (2011, hlm. 245) yang mengatakan, “Media audiovisual adalah media yang mengandung unsur suara dan juga memiliki unsur gambar yang dapat dilihat, seperti rekaman video, film, dan sebagainya”.

Dari pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa media audiovisual adalah media yang diproyeksikan dan dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak atau media yang dapat dilihat dan didengar.

### **c. Kelebihan dan Kekurangan Media Audiovisual**

Setiap jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan media audiovisual.

Menurut Arsyad (2011, hlm. 49-50) mengungkapkan beberapa kelebihan dan kekurangan media audiovisual dalam pembelajaran sebagai berikut.

- a) Kelebihan media audiovisual:
  - 1) Film dan video dapat melengkapi pengalaman dasar siswa.
  - 2) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika perlu.
  - 3) Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi film dan video menanamkan sikap-sikap dan segi afektif lainnya.
  - 4) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa.
  - 5) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya jika dilihat secara langsung.
  - 6) Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen maupun homogen, maupun perorangan.
  - 7) Film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.
- b) Kekurangan media audiovisual
  - 1) Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
  - 2) Tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.
  - 3) Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan, kecuali dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Media audiovisual merupakan sebuah alat bantu yang berarti bahan atau alat yang dipergunakan dalam situasi belajar untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam menularkan pengetahuan, sikap, dan ide.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dan kekurangan media audiovisual yang berupa film video bukan merupakan suatu kendala dalam proses pembelajaran. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media auditif (mendengar) dan visual (melihat).

## 5. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Kemudian dibandingkan dari temuan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti mengelaborasi dengan hasil penelitian terdahulu.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penulis mencoba melakukan penelitian dengan materi yang sama yaitu teks cerpen, tetapi dengan menggunakan judul yang berbeda yaitu menulis teks cerpen. Tujuannya untuk melihat hasil ketika siswa diberi materi yang sama dengan kata kerja pembelajaran dan teknik yang berbeda.

Keterkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu terdapat pada teks cerpen sebagai materi pembelajaran yang akan dibahas. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa teks cerpen adalah cerita pendek yang memiliki komposisi lebih sedikit dibanding novel dari segi kependekan cerita, memusatkan pada satu tokoh, satu situasi dan habis sekali baca. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu yang Relevan**

<b>Judul Penelitian Terdahulu</b>	<b>Nama Penulis</b>	<b>Hasil Penelitian</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Pembelajaran Menulis Cerpen	Lia Herliawati	Hal itu terbukti berdasarkan hasil	Persamaan yang terdapat dari	Penulis menggunakan

<p>dengan Menggunakan Metode <i>Active Learning</i> Pada Siswa Kelas VII SMP PGRI 2 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014.</p>		<p>penilaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen. Adapun hasil penilaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran penulis yaitu 33 dengan kategori nilai baik (B). Siswa Kelas VII SMP PGRI 2 Bandung mendapatkan nilai rata-rata pretes yaitu 55 sedangkan nilai rata-rata postes 84, jadi selisih nilai rata-rata pretes dan postes yaitu 29%. Hasil ini membuktikan bahwa kemampuan menulis siswa mengalami peningkatan.</p>	<p>penelitian terdahulu terletak pada materi yang digunakan yaitu menulis teks cerpen.</p>	<p>media audiovisual, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode <i>active learning</i>.</p>
--	--	---	--	---



<p>Pembelajaran Memproduksi Teks Cerpen dengan Menggunakan Media Garis Bagan Waktu pada Siswa Kelas XI SMA Bina Dharma 1 Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015.</p>	<p>Intan Purnamasari</p>	<p>Tindakan yang dilakukan oleh penulis bahwa materi menulis cerpen terbukti meningkatkan kemampuan siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata pretes siswa yaitu 1,76 dan nilai postes dengan nilai 7,38. Jadi terdapat peningkatan nilai pre-tes dan postes sebesar 5,62. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media garis bagan waktu pada siswa kelas XI SMA Bina Dharma Bandung menunjukkan keberhasilan.</p>	<p>Persamaan yang terdapat dari penelitian terdahulu terletak pada materi yang digunakan yaitu menulis teks cerpen.</p>	<p>Penulis menggunakan media audiovisual. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan media garis bagan waktu.</p>
---	--------------------------	---	---	---

<p>Pembelajaran Menulis Cerita Pendek dengan Menggunakan Metode Sugesti Imajinatif pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Anjatan Tahun Pelajaran 2014/2015.</p>	<p>Isnaeni Rachmawati</p>	<p>Berdasarkan data hasil pretes dan postes dari kegiatan pembelajaran menulis cerpen, diperoleh data pretes sebanyak 33 hasil menulis cerpen dan pada postes 33 hasil menulis cerpen. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diperoleh derajat kebebasan sebesar 32 dengan tingkat kepercayaan 95%, ternyata <math>t_{hitung} &gt; t_{tabel}</math>, yakni <math>10,2 &gt; 2,04</math>. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pretes dan postes pada siswa. Sebelum menggunakan metode sugesti imajinatif nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 5,</p>	<p>Persamaan yang terdapat dari penelitian terdahulu terletak pada materi yang digunakan yaitu menulis teks cerpen.</p>	<p>Penulis menggunakan media audiovisual, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan metode sugesti imajinatif.</p>
---	---------------------------	--	---	---

		74. Sedangkan setelah menggunakan metode sugesti imajinatif hasil yang diperoleh pada postes, nilai rata-ratanya adalah 7, 26.		
--	--	--	--	--

Berdasarkan persamaan dan perbedaan judul skripsi tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaannya terletak pada materi pembelajaran, sedangkan perbedaannya terletak pada media pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian, penulis dapat mengomparasi dan mengelaborasi pada hasil penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan dalam penyusunan skripsi.

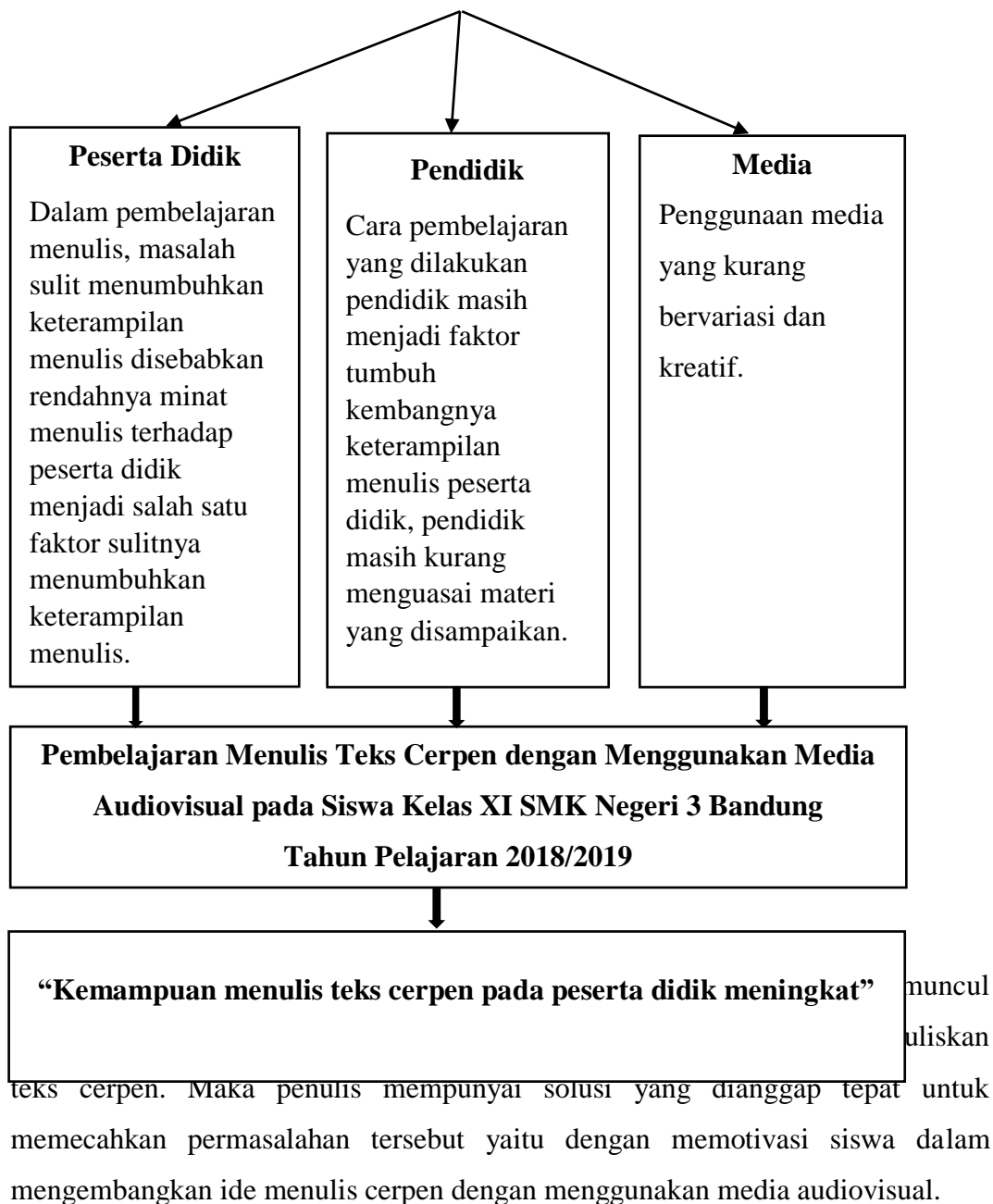
## **B. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan hasil berpikir penulis terhadap penyusunan penelitian ini. Kerangka pemikiran akan memudahkan penulis dalam menyusun dan melaksanakan penelitian. Sugiyono (2014, hlm. 91) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Dalam hal ini permasalahan yang dihadapi yaitu bagaimana menumbuhkan minat belajar siswa dan menumbuhkan keterampilan menulis pada siswa. Pada dasarnya keterampilan menulis mempunyai hubungan dengan keterampilan-keterampilan yang lainnya, sebelum seseorang menulis dapat dapat dilatarbelakangi setelah membaca, mendengarkan, atau bahkan bertukar pikiran.

Landasan pemikiran yang dijadikan pegangan dalam penulisan ini adalah media audiovisual yang digunakan oleh peserta didik dalam menuliskan teks cerita pendek. Kerangka pemikiran dirumuskan sebagai berikut.

### **Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran**

**Kondisi Pembelajaran Menulis Cerpen**



### C. Asumsi dan Hipotesis

#### 1. Asumsi

Asumsi merupakan landasan teori di dalam laporan hasil penelitian. Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penyelidik. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya peneliti beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) di antaranya: PPL I (*Microteaching*), dan Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).
- b. Pembelajaran menulis cerita pendek merupakan salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas XI.
- c. Media audiovisual merupakan media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen.

Jadi, asumsi merupakan pendapat dan pandangan penulis terhadap komponen-komponen dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Asumsi ini menjadi titik tolak pemikiran yang dapat diterima oleh penulis. Terlebih lagi, asumsi bisa menggambarkan kemampuan penulis yang telah lulus beberapa mata kuliah, sehingga sudah mampu melaksanakan penelitian di lapangan.

## **2. Hipotesis**

Menurut Sugiyo (2017, hlm. 63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merumuskan beberapa hipotesis sebagai berikut.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek dengan menggunakan media audiovisual pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Bandung tahun pelajaran 2018/2019.
- b. Siswa kelas XI SMK Negeri 3 Bandung tahun pelajaran 2018/2019 mampu menulis cerita pendek dengan menggunakan media audiovisual.
- c. Media audiovisual efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Bandung tahun pelajaran 2018/2019.
- d. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar pada peserta didik kelas XI melalui pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media audiovisual dibandingkan dengan menggunakan media gambar pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Bandung tahun pelajaran 2018/2019.
- e. Media film pendek lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen dibandingkan media gambar yang diterapkan pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menyajikan jawaban sementara dari beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Hipotesis tersebut diharapkan dapat membantu mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian, sehingga tujuan penelitian bisa tercapai dengan baik.